

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, paparan temuan, dan pembahasan kritis yang telah dijabarkan pada Bab IV mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keluarga dan budaya sekolah terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun, maka ditarik tiga kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian:

1. Peran PAI dalam keluarga siswa kelas VIII berada pada tingkat yang rentan akibat tekanan sosiologis-ekonomi masyarakat urban-industrial. Mayoritas orang tua mengalami hambatan struktural waktu (*temporal barriers*) yang memicu terjadinya ruang hampa kontrol agama harian di rumah. Proses transmisi nilai-nilai Islam mengalami kemandekan akibat runtuhnya pilar keteladanan harian (*uswah hasanah*) dan lemahnya kapasitas *digital parenting* orang tua, sehingga mengakibatkan internalisasi nilai agama pada anak baru sebatas pemenuhan formalitas tanpa melahirkan kesadaran spiritual yang otonom (*self-regulated religiousness*).
2. Implementasi budaya sekolah di SMPN 10 Kota Madiun telah berjalan secara optimal, konsisten, dan sistematis sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*). Sekolah sukses mengonstruksi ranah (*field*) Religius sekunder melalui program pembiasaan pagi (melantunkan

Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an), gerakan salat zuhur berjamaah secara massal, serta penegakan budaya 5S. Kebijakan ini berhasil membangun dimensi *moral knowing* dan *moral feeling* siswa selama berada di area sekolah. Namun, keberhasilan ini dibatasi oleh sekat kendali temporal (waktu) sekolah negeri umum yang tidak mampu mengontrol perilaku siswa setelah jam operasional sekolah berakhir.

3. Bentuk kerja sama antara lingkungan keluarga dan sekolah baru berjalan pada level kemitraan administratif formalitas yang semu di atas kertas. Kelumpuhan fungsi jembatan ekologis (*mesosistem*) akibat kesibukan kerja orang tua memicu terjadinya fenomena Pelimpahan Beban Moral Secara Mutlak (*Moral Displacement*) ke sekolah. Celah hampa komunikasi dan kontrol antara rumah-sekolah ini dimanfaatkan secara taktis oleh siswa kelas VIII usia pubertas labil untuk melakukan manipulasi perilaku lintas ruang. Siswa menampilkan kepatuhan performatif (*performative virtue*) berupa sandiwara kesalehan mekanistik di sekolah demi meraup modal simbolik (nilai aman dan menghindari sanksi BK), namun mengalami degradasi moral instan berupa tindakan perundungan verbal (*verbal bullying*) menggunakan bahasa kasar (*toxic language*) di ruang digital luar sekolah.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru yang mengoreksi asumsi naif teori pendidikan karakter konvensional yang menyatakan

bahwa kesuksesan budaya sekolah otomatis menjamin kesalehan autentik anak. Riset ini membuktikan secara ilmiah bahwa karakter bersifat relasional terhadap ruang sosial (*field*). Tanpa adanya habitus primer yang kokoh dari rumah, pembiasaan nilai di sekolah hanya akan melahirkan kesalehan performatif yang artifisial.

- b. Penelitian ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner dengan membuktikan bahwa keretakan pada lapisan mesosistem (jembatan komunikasi rumah-sekolah) adalah variabel paling determinan yang memicu terjadinya disintegrasi moral dan fenomena *split-personality* pada remaja usia pubertas awal.

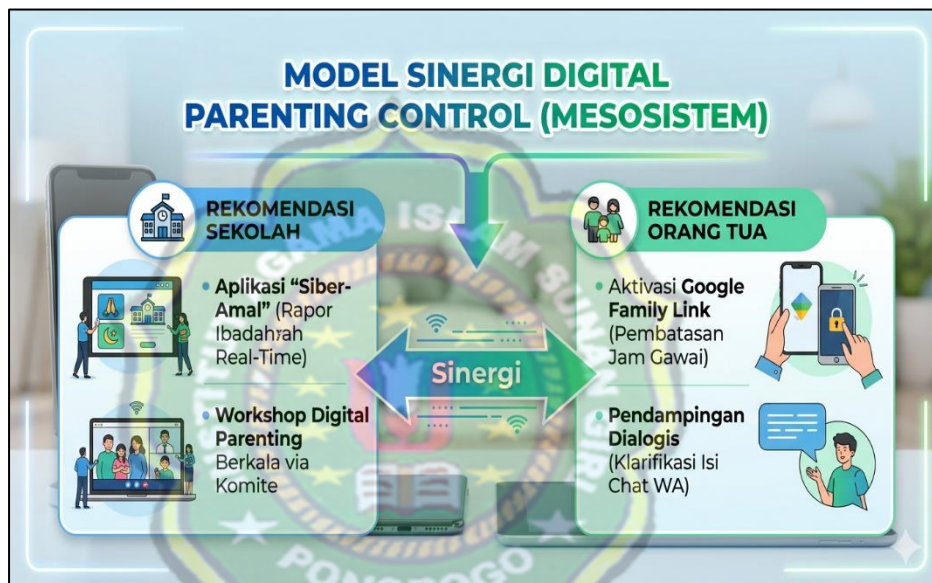
2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Kepala SMPN 10 Kota Madiun hasil penelitian ini berimplikasi pada keharusan merombak paradigma evaluasi karakter, dari yang semula berbasis pemenuhan indikator kehadiran ritual kuantitatif di sekolah, bergeser ke arah pengawasan perilaku digital siswa di luar sekolah.
- b. Bagi orang tua murid riset ini menjadi alarm sosiologis agar orang tua keluar dari zona *moral displacement*. Kesibukan ekonomi tidak dapat dijadikan alasan legalitas untuk mengabaikan fungsi keteladanan ibadah dan pengawasan siber anak di rumah.

C. Rekomendasi Inovatif Digital Parenting Control

Dalam rangka mematikan praktik kepatuhan performatif siswa dan merajut kembali kelompok jembatan mesosistem antara SMPN 10 Kota Madiun

dengan pihak keluarga, peneliti merumuskan tiga poin rekomendasi inovatif operasional yang wajib diimplementasikan bersama, sebagaimana dalam gambar dibawah ini:



Gambar 5.1: Gambar Rekomendasi Model Sinergi Digital Parenting Control

1. Cetak Biru Inovasi Kelembagaan Sekolah: Aplikasi “Siber-Amal”

a. Langkah Taktis Kepala Sekolah & Guru PAI

Sekolah harus melakukan lompatan teknologi dengan menghentikan penggunaan buku penghubung ibadah manual yang terbukti mandek dan mudah dimanipulasi siswa. Kepala sekolah direkomendasikan meluncurkan aplikasi rapor ibadah siber berbasis android bernama “Siber-Amal” (Sistem Integrasi Bersama Rapor Ibadah dan Akhlak Digital).

b. Mekanisme Operasional

Setiap kali siswa kelas VIII selesai melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan salat zuhur berjamaah,

guru PAI melakukan input data presensi *real-time* ke sistem. Aplikasi ini secara otomatis mengirimkan notifikasi *pop-up* ke gawai orang tua. Sebaliknya, pada malam hari, orang tua diwajibkan melakukan klik verifikasi terhadap pelaksanaan salat magrib, isya, dan subuh anak di rumah. Sistem ini menutup rapat celah kebohongan ritual siswa karena kedua mikrosistem saling bertukar data secara instan setiap hari.

2. Regulasi Digital Domestik: *Screen-Time* Berbasis *Family Link*

a. Langkah Taktis Orang Tua Murid

Untuk mengatasi hambatan keterbatasan waktu pengasuhan akibat sif kerja pabrik/wiraswasta, orang tua wajib melakukan instalasi aplikasi pengontrol pihak ketiga seperti Google Family Link yang dihubungkan langsung dari gawai orang tua ke gawai anak.

b. Mekanisme Operasional

Orang tua mengunci gawai anak secara otomatis pada pukul 21.00 WIB untuk memutus rantai kecanduan gim dan akses media sosial larut malam yang merusak siklus tidur remaja. Dengan matinya gawai setelah jam sembilan malam, anak terkondisikan secara fisik untuk tidur tepat waktu, sehingga mereduksi total angka kesiangan salat subuh di rumah.

3. Mitigasi *Verbal Bullying*: Pembentukan Paguyuban Agen Siber BK

Langkah taktis kolaboratif sekolah-orang tua. Guru BK bersama pengurus komite/paguyuban kelas VIII membentuk tim “Wali Siber”. Guru BK secara berkala mengadakan *workshop digital parenting* singkat saat pembagian rapor untuk melatih orang tua melakukan teknik *sniffing* ringan (memeriksa folder tersembunyi, grup *WhatsApp*, dan istilah-istilah *toxic language* terbaru yang kerap digunakan remaja). Orang tua diwajibkan melakukan *cross-check* berkala terhadap grup percakapan digital anak dan melaporkannya secara rahasia kepada guru BK jika ditemukan indikasi awal perundungan, sehingga tindakan kuratif gabungan dapat diambil sebelum perilaku ganda anak mengkristal menetap.